

**KAJIAN TENTANG KEBERADAAN INDUSTRI KOPYAH
(Studi Kasus di Desa Pengangsalan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan)**

Ambar Fitriani

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya (nicky.ambar@yahoo.co.id)

Dr. Bambang Sigit Widodo, M. Pd.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Pekerjaan sebagai pengrajin kopyah merupakan pekerjaan di sektor kerajinan rumah tangga yang menjadi produk unggulan Kabupaten Lamongan. Jumlah industri rumah tangga yang paling besar terdapat di Desa Pengangsalan dengan jumlah industri sebanyak 54 industri kopyah. Desa Pengangsalan merupakan satu-satunya desa yang memproduksi kopyah di Kabupaten Lamongan, tenaga kerjanya berasal dari desa itu sendiri dan sebagian besar penduduk di desa tersebut memproduksi kopyah namun hanya ada satu pemilik industri kopyah yang memiliki merek dan terdaftar di Kabupaten Lamongan sedangkan pemilik industri kopyah lainnya tidak memiliki merek dan menggunakan merek yang sudah ada di Gresik. Tujuan dari penelitian ini menjelaskan gambaran, realita tentang keberadaan industri kopyah secara mendalam dan rinci. Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Pengangsalan, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa di Desa Pengangsalan ini terdapat dua jenis pengrajin kopyah yaitu pengrajin yang mengerjakan kopyah menggunakan merk milik sendiri dan pengrajin yang mengerjakan kopyah menggunakan merk milik orang lain, dalam hal ini merk milik Gresik. Dari keberadaan pengrajin kopyah yang ada di Desa Pengangsalan, hal yang paling mempengaruhi keberadaan kopyah adalah modal dan pemasaran. Pengrajin yang memiliki modal bisa mendaftarkan merknya sendiri dan bisa memasarkan hasil produksi kopyah kepada masyarakat, sedangkan yang tidak memiliki modal akan kesulitan untuk mendaftarkan merknya, selain itu pemasaran yang kurang menjanjikan bagi pendapatan mereka juga akan mempengaruhi para pengrajin kopyah memilih untuk mengerjakan merk milik orang lain. Oleh karena itu mereka lebih memilih untuk mengerjakan merk milik orang lain, mereka hanya mengerjakan saja dan menerima upah tanpa harus memasarkan hasil kopyah tersebut. Keberadaan industri kopyah juga tidak pernah luput dari beberapa aspek yang mempengaruhi seperti tenaga kerja, pendapatan, dan lokasi industri, sedangkan yang tidak mempengaruhi keberadaan industri kopyah antara lain bahan baku yang berasal dari Gresik, aksesibilitas, pendidikan dan keterkaitan dalam organisasi masyarakat. Pola titik persebaran merupakan pola menyebar atau random karena keadaan topografi desa yang seragam dan titik industri kopyah menyebar rata di seluruh Desa Pengangsalan.

Kata kunci : Keberadaan industri kopyah

Abstract

Craft the skullcap is a kind of jobs included in the sector of home industries and being the featured product of Lamongan regency. The greatest number of skullcaps home industries located in Pengangsalan village is up to 54 industries. Pengangsalan is the only village that produces skullcaps in Lamongan Regency. The labor employee come from the village itself. Most of the villagers are producing skullcaps but there is only one owner who has registered his skullcaps industry and got its brand. While the others don't their own brands and use brands existed in Gresik instead. This study aims to describe an overview of reality of the existence of industry of the skullcaps deeply and in detail. It takes Pengangsalan village, district of Kalitengah, Lamongan regency as the object and runs the research using descriptive and qualitative method with a case study approach to exploit a problem with detailed its scopes. The data analysis technique applied in this study is containing three phases; reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study show that there are two kinds of craftsmen in Pengangsalan village; the craftsmen who produce and label the skullcaps with their own brand and the second are who label their product with brands owned by others or in this case are brands of Gresik. For the existence of skullcap craftsmen in Pengangsalan village, the most important things are capital and marketing. The craftsmen which have sufficient capital can register their own brands and market their product to the public, while which have no capital will find difficulty in registering their products. On the otherhands, marketing efforts which are less promising to meet their income expectation make them prefer to use other existing-brands so that they just produce and gain the salary without doing any marketing effort. The existence of skullcaps industries is never escaping from several affecting aspects like labors, incomes, locations of industries. While there are several aspects those are not affecting them: raw materials from Gresik, accessibility, education and linkages with society organizations. The pattern of distribution is scattered since the village topography is uniformly, while the locations of skullcaps industries are dispersed in whole area of Pengangsalan village.

Keywords: existence of skullcaps industries

PENDAHULUAN

Banyak negara sedang berkembang memandang industrialisasi sebagai salah satu cara yang paling efektif dan mungkin juga paling cepat untuk meningkatkan taraf hidup rakyatnya. Oleh karena pandangan yang demikian, maka sektor industri sering dijadikan sebagai obyek pembangunan di bidang ekonomi yang sangat penting. Pandangan demikian sering terdapat baik di negara berkembang yang besar dengan potensi kekayaan alam yang melimpah, maupun di negara yang kecil yang tidak memungkinkan pelaksanaan pembangunan di sektor pertanian secara intensif, mengalihkan perhatian pada industrialisasi (Sugiono, 1984:131).

Industri menurut Renner (dalam Enoch, 1996:1) industri di artikan sebagai bagian dari proses produksi dimana sebagian bahan – bahannya diambil dan diolah sehingga akhirnya menjadi barang yang bernilai tinggi bagi masyarakat.

Menurut Daljoeni (1997:58), meskipun munculnya industri acap kali karena faktor kebetulan belaka, akan tetapi sebenarnya ada sejumlah faktor yang menentukan berdirinya suatu industri di suatu wilayah, ini menyangkut faktor ekonomis, historis, manusia, politis, dan akhirnya geografis. Industri rumah tangga juga bisa diandalkan sebagai penyerap utama pada tenaga kerja produktif yang secara tidak langsung menggantikan sektor pertanian. Pada saat penyempitan lahan pertanian terjadi dimana – mana dan kesempatan kerja menjadi semakin terbatas, industri rumah tangga atau yang lebih dikenal dengan industri kecil dalam berbagai bentuknya merupakan reaksi langsung terhadap kemunduran itu.

Menurut GT.Renner (dalam Sudibyo, 1996:9 – 10) menjelaskan bahwa dalam kegiatan industri memperhatikan enam unsur pokok, yaitu *row material* (bahan baku), *labour oriented* (tenaga kerja), *capital* (modal), *power* (sumber tenaga kerja), *market* (pasar), dan transportasi.

Pola persebaran erat kaitannya dengan lokasi keruangan. Menurut Bintarto dan Surastopo (dalam shofwan, 2012), analisis keruangan adalah analisis lokasi yang menitik beratkan kepada tiga unsur geografi yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interaction*) dan gerakan (*movement*). Adapun bentuk pola persebaran yaitu pola mengelompok, pola menyebar/random, pola linear/seragam.

Kerajinan rumah tangga yang menjadi produk unggulan Kabupaten Lamongan ada 10 jenis industri dan satu – satunya desa yang memproduksi kopyah adalah Desa Pengangsalan. Jumlah industri kecil/kerajinan rumah tangga sebanyak 56 industri dengan 54 industri kopyah dan 2 industri anyaman. Desa pengangsalan memiliki luas wilayah 106 Ha dan jumlah penduduk 1.642 jiwa, laki – laki 760 jiwa dan perempuan 882 jiwa (Kalitengah dalam angka, 2012). Desa pengangsalan merupakan satu-satunya desa yang memproduksi kopyah di Kabupaten Lamongan, tenaga kerjanya berasal dari desa itu sendiri dan sebagian besar penduduk di desa tersebut memproduksi kopyah namun hanya ada satu pemilik industri kopyah yang memiliki merk dan terdaftar di Kabupaten Lamongan sedangkan pemilik

industri kopyah lainnya tidak memiliki merk dan menggunakan merk yang sudah ada di Gresik.

Fokus penelitian ini adalah kajian tentang keberadaan industri kopyah (studi kasus di Desa Pengangsalan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan). Adapun sub fokus penelitiannya yaitu 1) Kajian tentang keberadaan industri kopyah di Desa Pengangsalan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan ditinjau dari aspek sosial ekonomi dan fisik lingkungan, 2) Bagaimana pola titik persebaran keberadaan industri kopyah di Desa Pengangsalan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan ? Tujuan Penelitian ini adalah 1) Untuk menjelaskan tentang keberadaan industri kopyah di Desa Pengangsalan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan ditinjau dari aspek sosial ekonomi dan fisik lingkungan, 2) Untuk mengetahui pola titik persebaran keberadaan industri kopyah di Desa Pengangsalan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu cara atau jalan untuk memperoleh pemecahan terhadap segala permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Agar mendapat hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka penulis uraikan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2008:1).

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga dasar pertimbangan yaitu: (1) keunikan pada lokasi penelitian, keunikannya adalah merupakan satu – satunya desa yang ada di Kabupaten Lamongan yang memproduksi kopyah padahal merupakan salah satu produk unggulan di Kabupaten Lamongan. (2) adanya sesuatu yang menarik untuk diteliti, yang menarik adalah hanya ada satu pemilik industri kopyah yang memiliki merk dan terdaftar di Kabupaten Lamongan sedangkan pemilik industri kopyah lainnya tidak memiliki merk dan menggunakan merk yang sudah ada di Gresik. (3) adanya hal-hal yang penting untuk diteliti. Hal-hal penting tersebut adalah tenaga kerja berasal dari desa itu sendiri dan sebagian besar di setiap rumah di Desa Pengangsalan memproduksi kopyah namun mereka tidak memiliki merk sendiri.

Penetapan informan melalui teknik bola salju (*snowball sampling*). Prosedur pengumpulan data penelitian ini antara lain 1) wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide – idenya (Eterberg dalam Sugiono, 2008:73-74). 2) Observasi tak berstruktur menurut Sanafial Faisal (dalam Sugiono, 2008:64-67) adalah observasi yang tidak

dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasikan, hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu – rambu pengamatan. 3) Dokumentasi data yang diperoleh dari dokumentasi ini mengenai data jumlah unit industri, data jumlah penduduk, data monografi kecamatan, data monografi desa, dan foto – foto hasil kegiatan industri kopyah.

Menurut Miles dan Huberman dan Mantja (dalam Widodo, 2012) teknis analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Menarik kesimpulan penelitian harus berdasarkan dari semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Keabsahan data meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

PAPARAN DATA

Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial ekonomi penduduk Desa Pengangsalan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan sebagian besar memiliki kemampuan membuat kopyah, dikarenakan semakin sempitnya lahan untuk bercocok tanam dan tidak memiliki warisan tambak dari para pendahulu mereka, usaha pembuatan kopyah ini mereka geluti sebagai bentuk jalan keluar masalah perekonomian mereka.

Bapak Dude (nama samaran) adalah laki-laki 48 tahun yang berkulit sawo matang, beliau sudah menekuni usaha pembuatan kopyah sejak tahun 1989 yang merupakan usaha turun-temurun dari keluarganya dan satu-satunya sumber mata pencaharian pokok, informan pertama menilai bahwa dibutuhkan modal yang sangat besar sekitar Rp10.000.000,00 hanya untuk memiliki label produk dengan namanya sendiri.

Bapak Wanto (nama samaran) telah menekuni usaha dibidang pembuatan kopyah ini sejak 19 tahun yang lalu dan hasil latihan dari mertuanya. Hambatan untuk modal memiliki merk sendiri adalah kurang lancarnya aliran dana dari pihak distribusi, karena pada saat mengirim tidak langsung mendapatkan uang hasil produksi, namun harus menunggu terlebih dahulu selama 4 bulan lamanya, oleh karena itu hingga sekarang beliau lebih nyaman untuk menjadi buruh pembuatan kopyah saja.

Bapak Yanto (nama samaran) berusia 43 tahun ini juga menuturkan mengenai rasa aman yang beliau rasakan untuk tidak perlu mengkhawatirkan proses pemasaran hasil produksi kopyah yang dibuat, oleh sebab itu beliau tidak menginginkan untuk memiliki merk sendiri.

Lain lagi dengan Bapak Agus (nama samaran). Beliau berusia 38 tahun dengan jiwa pedagangnya yang bahkan tidak bisa melakukan proses pembuatan kopyah dengan tangannya sendiri telah berhasil mendaftarkan “Putra adm” sebagai merk dagang miliknya. Beliau memulai usaha merk sendiri dengan modal

Rp100.000.000,00 dengan biaya 4 juta per 3 tahun untuk izin perpanjangan label dagang, sedangkan penyeteroran hasil produksi dari tempat pemasaran baru bisa diterima 3 bulan berikutnya setelah barang terjual, usaha pembuatan kopyah “Putra adm” berdiri sejak tahun 2000 yang merupakan usaha warisan dari mertua.

Aspek sosial ekonomi berikutnya adalah pada aspek tenaga kerja, adanya sumber daya manusia yang berkualitas dapat memperlancar usaha, Bapak Dude (nama samaran), memiliki 7 orang pekerja yang membantunya yang berasal dari keluarga dan tetangga beliau sendiri dengan sistem borongan. Bapak Wanto (nama samaran) memiliki 4 orang pekerja yang merupakan tetangganya sendiri dan masih berstatus pelajar, pekerja yang membantunya rata-rata mengerjakan pekerjaan mereka di rumah masing-masing dengan cara mengambil kopyah yang masih dalam bentuk pola kemudian dikerjakan di rumah.

Bapak Yanto (nama samaran), memiliki 5 orang, beliau dan kakaknya melakukan pekerjaan membuat kopyah di rumah, sedangkan 3 pekerja lainnya yang merupakan tetangga satu desa membawa pekerjaannya pulang ke rumah masing-masing dengan sistem pembayaran borongan. Sebagai satu-satunya pemilik merk kopyah di Kabupaten Lamongan khususnya di Desa Pengangsalan, Bapak Agus (nama samaran) memiliki 15 orang pekerja, dengan rincian 2 orang bekerja di rumah beliau sedangkan sisanya mengerjakan proses produksi di rumah masing-masing, dengan sistem penggajian borongan.

Bapak Dude (nama samaran) tidak mau menuturkan besarnya pendapatan dari bisnis ini, namun apabila di dalam lebih lanjut dari cara beliau membayar pekerjanya Rp100.000,00 per 5 kodi (Rp20.000,00 per kodi), apabila dalam seminggu beliau bisa menghasilkan 200 kodi maka pendapatan kotor yang diterima kurang lebih 4 juta per 200 kodi. Bapak Dude (nama samaran) tidak memiliki pendapatan lain selain dari hasil pembuatan kopyah.

Bapak Wanto (nama samaran), memiliki sebidang sawah untuk pekerjaan sampingannya, beliau menuturkan pendapatan yang didapatkan dari hasil pembuatan 200 kodi kopyah adalah sekitar Rp.3.000.000,00 hampir sama dengan Bapak Dude (nama samaran). Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh juga dipengaruhi oleh merk kopyah yang sedang dikerjakan, menurut penuturan beliau semakin tinggi omset dari pemilik merk kopyah semakin tinggi pula pendapatan yang bisa diterima para pekerjanya.

Bapak Yanto (nama samaran) menyatakan bahwa usaha pembuatan kopyah ini merupakan penghasilan utama. Dalam sebulan pekerjanya bisa menghasilkan 300 kodi untuk labanya per kodi Rp5.000,00. Jadi disimpulkan rata-rata pendapatan beliau adalah Rp1.500.000,00. Namun untuk mengatasi minimnya laba, Bapak Yanto (nama samaran) menuturkan bahwa beliau bisa mengambil keuntungan dari penjualan sisa bahan bludru yang bisa 2 kali lipat dari laba tadi yaitu sekitar Rp3.000.000 per pis nya (ukuran satuan bludru).

Bapak Agus (nama samaran) mendapatkan pendapatan perbulan yang lebih banyak yaitu

Rp3.000.000,00 pendapatan bersih perbulan setelah dikurangi biaya bahan baku, biaya produksi, pekerja dan transportasi. Beliau menuturkan laba paling tinggi didapat dari bagian pendistribusian. Untuk per biji kopyah harga jualnya bisa mencapai Rp50.000,00 padahal Bapak Agus (nama samaran) mematok harga jual ke distributornya per bijinya hanya sekitar Rp25.000,00 sehingga bisa dihitung selisih yang cukup besar dari laba yang diperoleh apabila bisa menjualnya langsung ke tangan konsumen.

Secara umum pekerja pembuat kopyah di Desa Pengangsalan hanyalah sebagai pekerja saja, namun bagian pendistribusian atau pemasarannya diserahkan kepada pihak pemasok yang mayoritas berasal dari Kota Gresik, menurut Bapak Dude (nama samaran) barang yang diproduksi merupakan merk luar Jawa, jadi Beliau tidak ikut dalam masalah penentuan harga jual kopyah. Untuk pemasaran produk kopyah yang dihasilkan Bapak Wanto (nama samaran) adalah daerah Jawa Barat seperti Cirebon dan Tasikmalaya. Sedangkan Bapak Yanto (nama samaran) juga menuturkan, bahwa barang jadi kopyah hasil produksinya dikirim ke Gresik dan Surabaya yang kemudian pemasarannya tersebar diseluruh Indonesia. Mereka cukup mengirim hasil produksinya tanpa harus memikirkan bagaimana proses pemasarannya atau berapa harga jual produknya karena itu diluar tanggung jawab.

Berbeda dengan teman-temannya, Bapak Agus (nama samaran) harus cermat dalam menentukan pasar dan sistem pemasaran hasil produksi kopyah pekerjanya, dengan merk "Putra Adm" beliau memasarkannya ke Kebumen, Madura dan Banyuwangi, tentunya dengan bantuan distributor di kota – kota tersebut. Untuk masalah pemasaran tidak ada hambatan dikarenakan beliau juga memiliki kendaraan sendiri, yang jadi kendala adalah besarnya permintaan pasar yang tidak sebanding dengan tersedianya jumlah pekerja yang ada, meskipun satu Desa Pengangsalan memproduksi. Untuk harga jual ke para distributornya Beliau mematok harga sekitar Rp25.000,00 per kopyah, namun untuk penentuan harga jual konsumen merupakan hak independen dari masing-masing distributornya.

Seperti yang kita pahami bersama bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pekerjaan. Dengan pendidikan yang baik tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spritual, *intelegenssi* dan *skill* dan pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Namun pernyataan dari Bapak Dude (nama samaran) yang hanya lulusan SMA menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi proses produksi kopyah yang selama ini beliau tekuni.

Bapak Wanto (nama samaran) membenarkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kecakapan dalam pembuatan kopyah, karena bagi kalangan pelajar masyarakat Desa Pengangsalan menilai bahwa membuat kopyah adalah pekerjaan sampingan untuk mereka yang bisa menambah uang saku sekolah.

Bapak Yanto (nama samaran) yang hanya lulusan SMA ini juga memaparkan bahwa pendidikan dan usia bukanlah kriteria yang harus dipenuhi untuk bisa menjadi

pekerja pembuat kopyah. Menurut beliau yang paling penting adalah bisa membuat kopyah.

Untuk menjadi pekerja pembuat kopyah tidak ada patokan umur dan latar belakang pendidikan, cukup dengan modal bisa membuat kopyah sudah bisa menjadi pekerja. Itu yang disampaikan Bapak Agus (nama samaran), satu-satunya pemilik merk kopyah asli Kabupaten Lamongan, beliau yang hanya lulusan STM bahkan tidak bisa membuat kopyah dengan tangannya sendiri, oleh karena itu pendidikan bukanlah patokan untuk menjadi pengusaha yang sukses.

Organisasi aktif yang ada saat ini di Desa Pengangsalan adalah kumpulan remaja masjid, arisan ibu-ibu PKK dan karang taruna. Sesuai dengan penuturan Bapak Dude (nama samaran) bahwa industri pembuatan kopyah yang mayoritas ditekuni selama bertahun-tahun oleh warga masyarakat setempat tidak ada hubungannya dengan organisasi masyarakat karena bidang usaha pembuatan kopyah dilakukan secara personal, masing-masing individu. Bapak Wanto (nama samaran) juga menyampaikan secara singkat bahwa organisasi yang ada di Desa Pengangsalan tidak memiliki keterkaitan dengan industri pembuatan kopyah yang selama ini dijalani.

Bapak Yanto (nama samaran) tidak aktif dalam organisasi masyarakat yang ada di Desa Pengangsalan, namun putra beliau aktif didalamnya. Bapak Agus (nama samaran) membenarkan bahwa industri pembuatan kopyah tidak memiliki hubungan keterkaitan sama sekali dengan organisasi masyarakat di Desa Pengangsalan. Meskipun karang tarunanya cukup aktif namun sama sekali tidak ada hubungannya dengan pembuatan kopyah.

Fisik Lingkungan

Bahan baku merupakan bahan dasar yang dipergunakan untuk membuat kopyah, Bapak Dude (nama samaran) menyampaikan kepada peneliti bahwa bahan baku pembuatan kopyah yang usahanya selama ini digeluti berasal dari Gresik, pengambilan langsung bersamaan dengan penyerahan barang jadi yang selesai diproduksi dan waktu pengambilan bahan baku selama lima belas hari sekali.

Bapak Wanto (nama samaran), peneliti mendapatkan informasi bahwa bahan baku yang selama ini dipergunakan oleh beliau yang selalu diambil dari Surabaya berasal dari Negara Korea, menurut penuturan beliau pada saat krisis moneter pada masa silam, bahan baku kopyah sangat mahal yang mengakibatkan dua tahun tidak memproduksi kopyah.

Bapak Yanto (nama samaran) mendapatkan bahan dari uang modal hasil pemberian pemilik merk, jadi beliau diberikan modal setengah dari total perjanjian yang kemudian dibelanjakan bahan baku di Gresik. Namun untuk saat ini sudah tidak menggunakan sistem tersebut, artinya Beliau membeli bahan baku dengan modal uang sendiri, baru pada saat setor barang jadi meminta langsung keseluruhan biaya bahan ditambah biaya produksi kepada pemilik merk.

Untuk urusan bahan baku Bapak Agus (nama samaran) memiliki hambatan pada nilai tukar rupiah terhadap dolar, apabila nilai tukar rupiah melemah maka

harga bahan baku bisa melonjak drastis. Untuk asal bahan baku kopyah sama dengan apa yang disampaikan oleh ketiga informan sebelumnya yaitu mendapatkan bahan baku dari Gresik.

Proses pendistribusian bahan baku maupun barang siap jual kopyah sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan dan kelancaran bisnis tersebut. Para pembuat kopyah di Desa Pengangsalan memiliki akses yang cukup nyaman dengan kondisi jalan yang sudah teraspal dengan baik pada rute pengiriman Lamongan-Gresik ataupun sebaliknya dari Gresik-Lamongan. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Dude (nama samaran) bahwa untuk proses pengiriman bahan baku ataupun kopyah siap jual menggunakan mobil sewa, yang otomatis memangkas keuntungan yang didapatkan. Kenyamanan akses pengiriman juga dirasakan oleh Bapak Wanto (nama samaran), beliau menyampaikan bahwa untuk pengiriman hasil produksi kopyahnya ke Gresik menggunakan mobil sewa.

Bapak Yanto (nama samaran) juga sependapat dengan kedua informan sebelumnya, beliau menggunakan mobil sewa untuk mengirimkan hasil produksi kopyahnya ke Gresik. Untuk Bapak Agus (nama samaran) yang merupakan satu-satunya orang yang memiliki merk kopyah sendiri. Beliau tidak perlu menyewa kendaraan untuk mengangkut hasil produksi kopyah karena sudah memiliki kendaraan sendiri.

Desa Pengangsalan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan merupakan wilayah yang sebagian besar penduduknya memproduksi kopyah, namun hanya satu orang saja dari sekian banyak orang yang memproduksi yang memiliki merk sendiri asli Kabupaten Lamongan. Bapak Dude (nama samaran) menyampaikan bahwa faktor yang paling mendukung mengenai lokasi Desa Pengangsalan yang tepat sebagai tempat pusat produksi kopyah adalah faktor sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan kecakapan dalam pembuatan kopyah. Sedangkan menurut Bapak Wanto (nama samaran) menyampaikan bahwa lahan pertanian di wilayah Desa Pengangsalan sangat sempit, namun jumlah penduduknya banyak. Apabila dinilai dari ketersediaan jumlah sumber daya manusia, desa tersebut sangat cocok sebagai lokasi industri.

Bapak Yanto (nama samaran) menuturkan bahwa Desa Pengangsalan memiliki penduduk yang mayoritas sudah memiliki kemampuan membuat kopyah. Menurut Bapak Agus (nama samaran) membenarkan pernyataan dari ketiga temannya, beliau menyampaikan bahwa pihak pemilik merk yang berasal dari Gresik juga sudah banyak mengenal lokasi Desa Pengangsalan sebagai lokasi industri penghasil kopyah.

Pola Titik Persebaran Industri Kopyah

Desa Pengangsalan merupakan desa tempat beradanya industri kopyah yang ada di Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan, terdapat 54 titik industri kopyah yang tersebar merata di desa tersebut. Dikarenakan lahan pertanian yang berada di sebelah utara desa terlalu sempit maka masyarakat Desa Pengangsalan mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya sebagai pengrajin kopyah, pekerjaan sebagai pengrajin kopyah sudah ada dari tahun 1990 dan masih berkembang pesat sampai saat ini.

TEMUAN PENELITIAN

Sosial Ekonomi

Dari pengamatan peneliti berdasarkan informasi dari keempat informan yang menjadi narasumber, bahwa untuk memiliki merk kopyah sendiri dibutuhkan modal yang besar, setidaknya senilai sekitar Rp100.000.000,00 untuk modal awal, untuk pengadaan mesin jahit dan pembelian bahan baku, sedangkan dalam waktu 3 tahun sekali membutuhkan biaya sekitar 4 juta rupiah untuk perpanjangan izin penggunaan merknya. Namun dari sekian banyak buruh pembuat kopyah ada satu - satunya penduduk Desa Pengangsalan yang bernama Bapak Agus (nama samaran) yang sudah memiliki merk kopyah sendiri asli Kota Lamongan dengan nama "Putra Adm", sumber modal awal yang beliau pergunakan pada saat awal mendirikan dulu adalah berasal dari uang keluarga.

Rata - rata jumlah pekerja yang dimiliki kurang dari 20 orang yang hampir pada keseluruhannya mengerjakan proses produksi kopyah di rumah masing - masing. Dari paparan informan pada penelitian ini tenaga kerja yang mereka miliki antara 4 orang, 5 orang, 7 orang dan 15 orang yang kesimpulannya keseluruhannya masing - masing dibawah 20 orang. Mereka berasal dari Desa Pengangsalan asli yang terdiri dari keluarga sendiri, teman dan tetangga. Tenaga kerja yang dimiliki tidak memperoleh pelatihan resmi yang terstruktur, hanya mendapatkan pengarahan dan pembekalan singkat. Selama ini sistem pekerja yang diterapkan di Desa Pengangsalan adalah sistem pekerja borongan, dimana pembayaran upahnya juga berdasarkan banyaknya produksi kopyah yang dihasilkan.

Sistem pekerja pada industri pembuatan kopyah di Desa Pengangsalan adalah sistem borongan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari paparan informan, pendapatan dari produksi pembuatan kopyah terbilang cukup memenuhi kebutuhan mereka sehari - hari. Bisa dinilai bahwa pundi-pundi rupiah yang dihasilkan juga menjanjikan yang dalam sekali borongan bisa mendapat keuntungan hingga Rp3.000.000,00.

Secara umum pekerja pembuat kopyah di Desa Pengangsalan hanyalah sebagai pekerja saja, namun bagian pendistribusian atau pemasarannya diserahkan kepada pihak pemasok yang mayoritas berasal dari Gresik. Kecuali pemilik merk "Putra Adm", beliau sudah memiliki distributor kopyah buataannya, dari beberapa kota di Jawa Tengah dan Pulau Madura. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil produksi kopyah yang selama ini yang dibuat di Desa Pengangsalan dipasarkan hampir di seluruh wilayah Nusantara, namun dengan merk yang berbeda - beda.

Para pembuat kopyah yang menjadi informan pada penelitian ini mayoritas berpendidikan hingga jenjang SMA saja. Penduduk Desa Pengangsalan yang menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi sangatlah jarang. Karena menurut mereka lulusan SMA

merupakan jenjang pendidikan yang sudah bisa digunakan untuk bekerja.

Dari hasil pemaparan informan terdapat beberapa kelompok organisasi yang cukup aktif di Desa Pengangsalan yaitu kelompok remaja masjid, karang taruna dan beberapa perkumpulan ibu – ibu PKK. Namun mereka tidak ikut aktif didalamnya.

Fisik Lingkungan

Informan pada penelitian ini menyebutkan selama ini mereka memperoleh bahan baku untuk pembuatan kopyah adalah dari Gresik, selama ini para pembuat kopyah sangat mudah dalam memperoleh kebutuhan bahan baku yang dipergunakan untuk membuat kopyah. Untuk menjangkau Gresik cukup menggunakan mobil sewa yang setiap saat tersedia, karena selain untuk mengirim hasil produksi kopyah, mereka juga membeli bahan baku kopyah. Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan perjalanan distribusi hasil produksi kopyah tidak mahal dikarenakan lokasi yang tidak terlalu jauh. Desa Pengangsalan merupakan lokasi yang sangat tepat sebagai lokasi industri, apabila ditinjau dari kuantitas tenaga kerja yang berkompeten membuat kopyah.

Pola Titik Persebaran Industri Kopyah

Terdapat 54 titik industri kopyah yang ada di Desa Pengangsalan, industri tersebut tersebar merata di seluruh desa, dari sebelah selatan desa sampai sebelah utara ada kegiatan pembuatan kopyah, mulai dari anak – anak umuran SMP, Bapak – bapak sampai Ibu – ibu bisa membuat kopyah sesuai dengan kemampuannya, mereka terbagi dalam pemilik industri (titik industri). Dalam 1 titik industri terdapat 4 – 10 orang pekerja yang berasal dari keluarga dan tetangga yang berda di desa tersebut. Dalam setiap gang yang terdapat di Desa Pengangsalan selalu ada titik industri kopyah, dimana satu titik dengan titik yang lain tidak ada hambatan yang berarti, akses jalan antara satu titik dengan titik yang lain bisa dilalui dengan mudah, bahkan jarak antara industri tersebut bisa dilalui dengan jalan kaki.

PEMBAHASAN

Sosial Ekonomi

Modal untuk memiliki sebuah merk kopyah pribadi asli Lamongan merupakan hal yang mewah bagi para pembuat kopyah yang kemampuannya sudah turun – menurun dari orang tua mereka. Dari pengamatan peneliti berdasarkan informasi dari keempat informan yang menjadi narasumber, bahwa untuk memiliki merk kopyah sendiri dibutuhkan modal yang besar, setidaknya senilai sekitar Rp100.000.000,00 untuk modal awal, untuk pengadaan mesin jahit dan pembelian bahan baku, sedangkan dalam waktu 3 tahun sekali membutuhkan biaya sekitar 4 juta rupiah untuk perpanjangan izin penggunaan merknya. Karena besarnya modal yang harus disediakan, oleh karena itu mayoritas pembuat kopyah di

Desa Pengangsalan hanya mampu bekerja sebagai buruh saja. Namun dari sekian banyak buruh pembuat kopyah ada satu penduduk Desa Pengangsalan yang bernama Bapak Agus (nama samaran) yang sudah memiliki merk kopyah sendiri asli Lamongan dengan nama “Putra Adm”. Hasil penelitian diatas sesuai dengan pendapat GT. Renner (dalam Sudibyo, 1996:9 – 10) modal yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengembangkan atau memperluas usaha dalam industri, modal merupakan salah satu faktor produksi yang penting bagi kelangsungan industri. Karena modal tidak hanya sebagai alat atau barang untuk memproduksi barang lain, tetapi juga sebagai alat untuk mendukung perkembangan dan kemajuan suatu usaha.

Dari pemaparan informan pada penelitian ini tenaga kerja yang mereka miliki antara 4 orang, 5 orang, 7 orang dan 15 orang yang kesimpulannya masing – masing memiliki tenaga kerja dibawah 20 orang. Mereka berasal dari desa setempat yang terdiri dari keluarga sendiri, teman dan tetangga. Tenaga kerja yang dimiliki tidak memperoleh pelatihan resmi yang terstruktur, hanya mendapatkan pengarahan dan pembekalan singkat. Karena kemampuan dan keahlian membuat kopyah sudah turun menurun oleh karena itu para pekerja tidak memerlukan waktu yang lama untuk penguasaan teknik pembuatan kopyah. Hasil penelitian diatas sesuai dengan pendapat Robinson dalam buku yang dikutip oleh Daldjoeni (1997:59 – 60) faktor geografis berdirinya suatu industri adalah menyangkut *supplay* tenaga kerja dalam dua aspek yaitu kuantitatif dalam banyaknya pekerja yang direkrut dan kualitatif dalam faktor keterampilan teknik pekerja.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari pemaparan informan, pendapatan yang dinyatakan dalam satuan rupiah yang dihasilkan dari produksi pembuatan kopyah terbilang cukup memenuhi kebutuhan mereka sehari – hari yang dalam sekali borongan bisa meraup keuntungan hingga Rp3.000.000,00 bahkan sudah menjadikan pekerjaan membuat kopyah merupakan pekerjaan utama dalam kehidupan mereka. Menurut peneliti kekurangan dari sistem pembayaran borongan mengakibatkan pendapatan pembuat kopyah kurang stabil, karena disuatu waktu memperoleh pendapatan besar dan dilain waktu pendapatannya kecil, sehingga akan sulit merencanakan sistem keuangan keluarga dengan baik.

Untuk proses pemasaran mayoritas pembuat kopyah ini tidak perlu memusingkannya, dikarenakan mereka hanya bertanggung jawab melakukan proses produksi saja selanjutnya diserahkan kepada pihak Gresik untuk dipasarkan, kesederhanaan pemikiran dari para pembuat kopyah dan ketakutan akan kesulitan pemasaran menjadi alasan mereka untuk menggunakan merk Gresik. Kecuali pemilik merk “Putra Adm”, Bapak Agus (nama samaran) sudah memiliki distributor kopyah buatannya, dari beberapa kota di Jawa Tengah dan Pulau Madura. Dari hasil penelitian informasi yang didapatkan bahwa hasil produksi kopyah yang selama ini yang dibuat di Desa Pengangsalan dipasarkan hampir di seluruh wilayah Nusantara, namun dengan merk yang berbeda – beda. Pemasaran adalah proses sosial dan manajemen yang

mana seseorang atau bahkan berkelompok untuk memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan produk, pertukaran produk dan nilai (Kotler dalam Pranita, 2012).

Desa Pengangsalan memiliki mayoritas penduduk yang berpendidikan rendah, hanya sebagian kecil yang menikmati pendidikan di tingkat Universitas, sebagian besar maksimal hanya lulusan SMA, begitu juga dengan para pembuat kopyah yang menjadi informan pada penelitian ini. Meskipun tingkat pendidikan tidak memiliki keterkaitan dengan kemampuan membuat kualitas kopyah yang baik, akan tetapi dengan bekal pendidikan yang baik menurut peneliti perkembangan industri pembuatan kopyah di Desa Pengangsalan akan semakin pesat.

Dari hasil pemaparan informan pada penelitian ini menyebutkan ada beberapa kelompok organisasi yang cukup aktif di Desa Pengangsalan yaitu kelompok remaja masjid, karang taruna dan beberapa perkumpulan ibu – ibu PKK. Namun mereka tidak ikut aktif didalamnya. Apabila organisasi yang ada bisa diikutsertakan dalam proses industri pembuatan kopyah akan jauh lebih bermanfaat, dengan cara memproduksi kembali limbah kopyah yang ada menjadi barang yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi misalnya.

Fisik Lingkungan

Menurut Nurlela (2006:219) bahan baku ini dapat dapat dibagi menjadi bahan baku langsung dan tidak langsung, didalam industri pembuatan kopyah ini, bahan baku yang digunakan tergolong dalam jenis bahan baku langsung karena merupakan bahan baku yang mudah ditelusuri dan merupakan bahan utama. Informan pada penelitian ini menyebutkan selama ini mereka memperoleh bahan baku untuk pembuatan kopyah adalah dari Gresik, jarak yang tidak terlalu jauh dari Desa Pengangsalan. Apabila ditinjau dari bahan baku, maka industri kopyah di Desa Pengangsalan sampai saat ini tidak kesulitan dalam memperolehnya.

Hasil proses industri yang menghasilkan barang jadi berupa kopyah yang siap dipasarkan, selama ini pendistribusian ke kota lain bagi pembuat kopyah sangatlah mudah, selain kondisi jalan yang sudah nyaman jarak tempuh dari Desa Pengangsalan ke Gresik juga tidak terlalu jauh dan untuk menjangkau Gresik cukup menggunakan mobil sewa yang setiap saat tersedia, karena selain untuk mengirim hasil produksi kopyah, mereka juga membeli bahan baku kopyah.

Mayoritas pendapat dari informan, Desa Pengangsalan merupakan lokasi yang sangat tepat sebagai lokasi industri, apabila ditinjau dari kuantitas tenaga kerja yang berkompeten membuat kopyah, aksesibilitas yang mudah dan lokasi industri dengan bahan baku tidak terlalu jauh. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Robinson dalam buku yang dikutip oleh Daldjoeni (1997:59 – 60) faktor geografis berdirinya suatu industri adalah tersedianya bahan mentah/bahan baku, sumber daya tenaga, *supplay* tenaga kerja, lokasi pemasaran dan tersedianya sarana transportasi.

Pola Titik Persebaran Industri Kopyah

Pola titik persebaran industri kopyah yang ada di Desa Pengangsalan sesuai dengan apa yang dijelaskan Alexander (dalam Triton, 2005:07) tentang bentuk persebaran dari pola menyebar atau random yaitu pada keadaan topografi yang seragam dan ekonomi yang homogen di suatu wilayah akan berkembang suatu pola spasial yang menyebar. Desa Pengangsalan merupakan desa tempat beradanya industri kopyah yang ada di Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan, terdapat 54 titik industri kopyah yang tersebar merata di seluruh desa. Pola titik persebaran keberadaan industri kopyah di Desa Pengangsalan menyebar merata di seluruh desa. Hal tersebut merupakan pola persebaran menyebar atau random karena keadaan topografi desa yang seragam dan titik industri kopyah menyebar rata di seluruh Desa Pengangsalan, dimana satu titik dengan titik yang lain tidak ada hambatan yang berarti, akses jalan antara satu titik dengan titik yang lain bisa dilalui dengan mudah, bahkan jarak antara industri tersebut bisa dilalui dengan jalan kaki. Keadaan ekonomi sosial yang homogen yaitu menjadi pengrajin kopyah juga mempengaruhi pola titik persebaran industri kopyah di Desa Pengangsalan.

PENUTUP

Simpulan

1. Keberadaan industri kopyah di Desa Pengangsalan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan sudah berjalan puluhan tahun dan tetap berlangsung sampai saat ini. Secara umum di desa ini terdapat dua tipe pengrajin yaitu pengrajin kopyah memiliki merk sendiri dan pengrajin kopyah tidak memiliki merk sendiri. Pengrajin – pengrajin tersebut mempunyai alasan sendiri – sendiri sehingga usaha mereka tetap berjalan.
2. Dari segi sosial ekonomi, pengrajin kopyah hanya bermodalkan ketrampilan membuat kopyah, mereka tidak memiliki merk sendiri melainkan mengerjakan merk milik Gresik kecuali Bapak Agus yang sudah memiliki merk kopyah asli Kota Lamongan dengan nama “Putra Adm”. Jumlah pekerja yang mereka miliki antara 4 – 15 orang dan mereka berasal dari desa setempat yang terdiri dari keluarga, teman dan tetangga dengan sistem borongan. Pendapatan yang dihasilkan dalam satu bulan bisa meraup keuntungan hingga 3 juta rupiah, bahkan sudah menjadikan pekerjaan utama dalam kehidupan mereka.
3. Dari segi fisik lingkungan, Mereka memperoleh bahan baku untuk pembuatan kopyah dari Kota Gresik dan Surabaya cukup menggunakan mobil sewa. Desa Pengangsalan merupakan lokasi yang sangat tepat sebagai lokasi industri, apabila ditinjau dari kuantitas dan kualitas tenaga kerja yang berkompeten membuat kopyah.
4. Pola titik persebaran keberadaan industri kopyah di Desa Pengangsalan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan merupakan pola menyebar atau random karena keadaan topografi desa yang seragam

dan titik industri kopyah menyebar rata di seluruh Desa Pengangsalan.

Saran

1. Untuk pemerintah desa yang berada di Desa Pengangsalan perlu adanya lembaga ekonomi seperti koperasi untuk para pengrajin kopyah di desa ini, sehingga pengrajin mempunyai wadah untuk mengembangkan usahanya.
2. Untuk pengrajin kopyah yang berada di Desa Pengangsalan perlu melakukan inovasi produk sehingga dapat menambah keuntungan.
3. Untuk pemerintah, khususnya dinas terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk lebih memperhatikan hal pokok kebutuhan pengrajin. Akan lebih baik apabila memberi bantuan alat agar pengrajin lebih produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Daljoeni, N. 1997. *Geografi Baru Organisasi Keruangan Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Alumni
- Enoh, M. 1996. *Geografi Regional Indonesia II*. Surabaya: Unipress IKIP Surabaya
- Kristanto, P. 2002. *Ekologi Industri*. Yogyakarta: ANDI
- Nurlela, B. 2006. *Akutansi Biaya*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Monografi Desa. 2013. *Data Monografi Desa Pengangsalan*
- Pranita. 2012. *Eksistensi Industri Kerajinan Rumah Tangga Anyaman Tikar Pandan Di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Ditinjau Dari Teori Orientasi Lokasi*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sofwan, M. 2012. *Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Eksistensi Industri Tas Dan Koper Di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Sudarsono. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat
- Sudibyo, S. 1996. *Geografi Industri*. Surabaya: Unipress IKIP Surabaya
- Sugiono, S. P. 1984. *Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional*. Jakarta: PT. Gunung Agung
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sutedjo, A. dan Murtini, S. 2007. *Geografi Pariwisata*. Surabaya: Unesa University Press
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan Dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unipress surabaya
- Triton, P. B. 2005. *Pola Spasial Lokasi Konversi Penggunaan Lahan di Koridor Pemalang – kamal*. Surabaya : Jurnal Geografi Vol 4 No 7
- Widodo, B. S. 2012. *Analisis Kapasitas Perencanaan Pendidikan Dalam Penentuan Lokasi Sekolah dan Pengaturan Fungsi Bangunan di SMK (Studi Multikasus di SMKN 1 Geger Kabupaten Madiun,*

SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto dan SMKN 10 Kota Malang). Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang

- , 2012. *Data Dasar Profil Desa/Kelurahan*. Lamongan: Desa Pengangsalan
- , 2012. *Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2012*. Lamongan: Badan Pusat Statistik
- , 2012. *Kecamatan Kalitengah Dalam Angka 2012*. Lamongan: Badan Pusat Statistik